

PENERAPAN PENDEKATAN BERDIFERENSIASI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPAS PADA SISWA KELAS V UPT SPF SDN MANGKURA 2

Andi Asril Mandala Putra¹, Andi Makkasau², Muh. Ishak³

¹Universitas Negeri Makassar/ andiasrilmandalaputra01@gamil.com

² Universitas Negeri Makassar /Andi.makkasau@unm.ac.id

³UPT SPF SDN Mangkura 2 /muhammadishakdm@gmail.com

Artikel info

Received; 05-01-2024

Revised; 10-01-2024

Accepted; 2-2-2024

Published; 5-2-2024

Abstrak

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui pendekatan berdiferensiasi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V UPT SPF SDN Mangkura 2, sebanyak 34 siswa. Setting penelitian ini bertempat di UPT SPF SDN Mangkura 2. Data dikumpulkan menggunakan lembar observasi, tes dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data melibatkan langkah-langkah reduksi data, deskripsi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan berdeferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V di UPT SPF SDN Mangkura 2. Hal ini dibuktikan terjadi peningkatan hasil belajar siswa melalui pendekatan berdiferensiasi dengan memperhatikan konten, proses dan produk selama proses pembelajaran, hasil rata-rata keberhasilan belajar siswa dilihat dari ketercapaian ketuntasan minimal yakni 75 menunjukkan, Pada siklus I sebanyak 12 peserta didik atau 35,30% mendapat nilai di atas 75 artinya memenuhi syarat kelulusan, sementara 22 orang peserta didik atau 64,70% belum mencapai nilai yang memenuhi syarat kelulusan, yakni sama dengan atau kurang dari 75. Mengalami peningkatan pada siklus II yakni 28 peserta didik atau 82,35%, mendapat nilai di atas 75 artinya memenuhi syarat kelulusan, sementara 6 orang peserta didik atau 17,65% belum mencapai nilai yang memenuhi syarat kelulusan, yakni sama dengan atau kurang dari 75.

Keywords:

Minat baca, buku cerita digital

artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di mana individu dapat mengembangkan pengetahuan mereka di mana pun dan kapan pun, baik dari lingkungan sekitar maupun dari berbagai sumber lainnya. Namun, seringkali pembelajaran dianggap hanya sebagai suatu kewajiban untuk meraih prestasi akademis, padahal esensinya jauh lebih luas, yaitu membentuk karakter dan kepribadian yang lebih baik. (Arsoniadi et al., 2021) mendefinisikan pembelajaran sebagai proses yang mengubah perilaku atau pola pikir seseorang melalui interaksi aktif dengan lingkungan dan berbagai sumber belajar yang ada di sekitarnya.

Pendidikan pula adalah gabungan antara belajar serta mengajar, di mana fokus belajar lebih pada peserta didik, sedangkan mengajar dilakukan oleh guru (Setiawan & Mulyati, 2018). Tujuan pendidikan merujuk pada hasil yang akan dicapai oleh peserta didik setelah menjajaki proses pendidikan tertentu. Guru butuh mencermati perihal ini dalam merancang pendidikan supaya proses belajar jadi lebih terencana serta efisien. Tata cara pendidikan yang digunakan pula mempengaruhi pada kesuksesan pembelajaran, dengan menekankan pada proses belajar peserta didik serta hasilnya (Pertiwi et al., 2022)

Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, seperti Pembelajaran Berdiferensiasi, dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dengan memungkinkan mereka belajar sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan individu masing-masing (Septiana et al., 2023). Tujuannya adalah untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, menghindari rasa frustrasi, dan menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih positif (Fitra, 2022)

Dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, (Suwartiningsih, 2021) menyoroti tiga komponen utama yang harus diperhatikan oleh guru. Pertama, diferensiasi konten berkaitan dengan materi yang akan disampaikan, di mana guru harus menyesuaikan isi pelajaran dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan belajar peserta didik. Guru perlu memodifikasi materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar individu peserta didik. Kedua, diferensiasi proses menyangkut cara peserta didik memperoleh informasi dari materi yang telah disiapkan oleh guru. Proses ini mencakup aktivitas yang dilakukan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Ketiga, diferensiasi produk adalah hasil dari pembelajaran yang telah dilakukan peserta didik, di mana mereka mengaplikasikan informasi yang telah dipelajari. Melalui elemen ini, pemahaman peserta didik terhadap konten dapat diukur, dan guru dapat memberikan tugas yang sesuai dengan konten dan proses pembelajaran yang telah dilalui.

Salah satunya, riset yang dilakukan oleh (Aprima & Sari, 2022) merumuskan kalau mempraktikkan pendidikan berdiferensiasi dalam mata pelajaran matematika bisa tingkatkan atensi peserta didik dalam proses pendidikan. Riset seragam pula dilakukan oleh (Pane et al., 2022) yang menyelidiki pelaksanaan pendidikan berdiferensiasi untuk tingkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Penemuan riset mereka menampilkan kalau pelaksanaan strategi pendidikan berdiferensiasi berakibat positif terhadap kenaikan keahlian berpikir kreatif peserta didik secara signifikan.

Lebih dahulu, penulis berupaya menghasilkan lingkungan pendidikan yang mengasyikkan untuk peserta didik kelas V di UPT SPF SDN Mangkura 2 dengan memakai media slide PPT yang diproyeksikan lewat LCD. Tetapi, hasilnya menampilkan kalau beberapa peserta didik belum menggapai pencapaian belajar yang maksimal dalam mata pelajaran IPAS. Bagi wawancara, kesusahan menguasai modul jadi aspek utama yang memuntok pendidikan IPAS terasa rumit serta membosankan untuk peserta didik. Untuk menanggulangi permasalahan ini, penulis mau mempraktikkan pendekatan berdiferensiasi supaya pendidikan IPAS jadi lebih menarik untuk peserta didik.

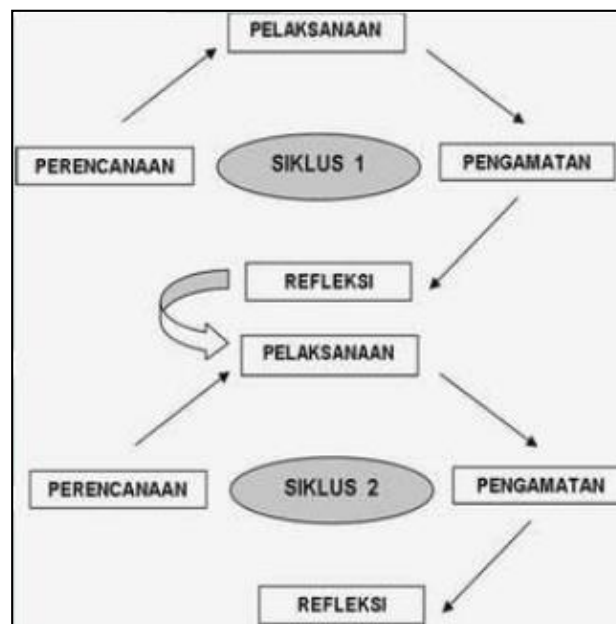
Pendidikan Berdiferensiasi merupakan pendekatan pendidikan yang mencermati keragaman peserta didik bersumber pada tingkatan kesiapan, atensi, serta style belajar mereka untuk menggapai hasil belajar yang maksimal (Purnamawati, 2023). Evaluasi hasil belajar bisa digunakan untuk mengetahui pencapaian peserta didik sesuai dengan standar yang sudah diresmikan, atau semacam nilai ketuntasan minimum (Suri, 2018). Di kelas V UPT SPF SDN Mangkura 2, nilai ketuntasan untuk mata pelajaran IPAS sudah diresmikan sebesar 75. Oleh sebab itu, strategi pendidikan berdiferensiasi diharapkan bisa menanggulangi kendala belajar peserta didik serta meningkatkan pencapaian nilai ketuntasan yang sudah ditetapkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan mengambil langkah untuk meningkatkan hasil Belajar IPAS melalui pendekatan berdeferensiasi dengan judul "Penerapan Pendekatan

Berdeferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS pada Siswa Kelas V UPT SPF SDN Mangkura 2".

METODE PENELITIAN

Studi ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dengan menerapkan pendekatan berdiferensiasi di kelas V UPT SPF SDN Mangkura 2. Subyek dari penelitian ini adalah 34 peserta didik dari kelas V UPT SPF SDN Mangkura 2 di Makassar. Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan oleh peneliti mengikuti model penelitian (Lewin, 1946) yang terdiri dari empat komponen utama: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi..



Gambar 1 Siklus Teori Kurt Lewin (Lewin, 1946)

Instrumen pengumpulan data yang diterapkan melibatkan observasi, tes, dan dokumentasi, sebagaimana dijelaskan oleh (Sanjaya, 2016), dengan detail sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi ini adalah untuk memeriksa dan mencatat aktivitas yang dilakukan oleh guru saat proses pengajaran berlangsung serta kegiatan yang dijalankan oleh siswa selama pembelajaran, dengan tujuan untuk mengumpulkan data yang relevan terkait penerapan pendekatan berdeferensiasi.

2. Tes

Instrumen yang digunakan merupakan tes tulis berbentuk esai, terdiri dari lima pertanyaan dengan panduan penilaian. Pertanyaan esai didasarkan pada keterampilan dasar pada mata pelajaran IPA untuk siswa kelas V di UPT SPF SDN Mangkura 2. Dengan didasarkan pada standar kompetensi, tes tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pemahaman dan penguasaan materi IPA peserta didik pada tingkat tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk menghimpun informasi yang berhubungan dengan konteks pembelajaran, seperti mencatat pengamatan yang telah dilakukan,

mencatat hasil tes, dan mengumpulkan dokumen-dokumen lain yang relevan. Melalui dokumentasi, peneliti dapat mengakses informasi yang lebih mendalam tentang proses pembelajaran, termasuk catatan-catatan yang memperkaya pemahaman tentang respons peserta didik terhadap metode pembelajaran yang diterapkan dan dokumen-dokumen yang memberikan konteks lebih lanjut terkait dengan materi pembelajaran yang disampaikan.

Selanjutnya, penelitian ini menerapkan metode analisis data yang mengintegrasikan data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui observasi dan dokumentasi, sementara data kuantitatif diperoleh melalui tes hasil belajar. Setelah semua data terkumpul, penulis melakukan analisis dengan melakukan reduksi data, diikuti dengan paparan data. Kemudian, dari hasil analisis tersebut, penulis menarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 13 Mei - 16 Mei 2024 dengan melakukan penerapan pembelajaran berdeferensiasi, setelah itu dilaksanakan observasi untuk mengecek setiap progres dan tes untuk mengukur kemampuan hasil belajar peserta didik lebih jelasnya sebagai berikut:

Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, langkah-langkahnya sebagai berikut: 1) Mempersiapkan isi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa dengan menerapkan pendekatan berdeferensiasi. 2) Menjadwalkan pembelajaran dan melaksanakan pretest untuk mengukur kemampuan awal peserta didik /Tes Diagnostik. Tes diagnostik adalah alat yang digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa saat mereka belajar suatu materi. Hasil tes ini menjadi dasar untuk memberikan tindakan lanjut yang sesuai. Berdasarkan hasil tes diagnostik, siswa akan dikelompokkan menjadi tiga kelompok berdasarkan kebutuhan mereka dalam kesiapan belajar. Kelompok A terdiri dari siswa yang telah melampaui kompetensi belajar mereka, kelompok B terdiri dari siswa yang telah mencapai kompetensi belajar mereka, dan kelompok C terdiri dari siswa yang belum mencapai kompetensi belajar mereka atau mengalami kesulitan belajar. 3) Merancang Modul Ajar, yang disesuaikan dengan pendekatan berdeferensiasi. 4) Dengan merujuk pada tujuan pembelajaran, menyusun lembar kerja peserta didik (LKPD) 5) Menyiapkan sumber belajar yang diperlukan untuk memfasilitasi pemahaman peserta didik terhadap materi. 6) Menyusun tes evaluasi mengevaluasi hasil belajar siswa selama pembelajaran dan lembar observasi untuk mengamati sejauh mana keterlaksanaan proses pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pendekatan berdeferensiasi sendiri pada siklus I menggunakan beberapa fase, lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

Pada fase pertama, yaitu orientasi masalah, guru menghadirkan permasalahan tentang magnet sedangkan peserta didik menganalisisnya. Fase kedua, mengorganisir peserta didik, melibatkan guru dalam membentuk kelompok yang sesuai dengan profil belajar peserta didik yang didapat dari tes diagnostik awal. Fase ketiga, membimbing penyelidikan kelompok, melibatkan diferensiasi konten dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi dan memilih sumber belajar sesuai dengan minat mereka terhadap materi magnet. Fase keempat, berdasarkan hasil penyeledikannya peserta didik menyelesaikan LKPD yang telah diuntuk. Fase kelima menyajikan hasil dari penyelidikan peserta didik dalam bentuk uraian rangkuman berdasarkan LKPD. Fase keenam, yang merupakan tahap terakhir dari

proses pembelajaran, melakukan penilaian dengan membagikan tes evaluasi untuk mengukur hasil belajar siswa selama proses pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya.

c. Refleksi

Hasil refleksi pada siklus pertama mengindikasikan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan berdeferensiasi masih blum optimal, terutama dalam melibatkan pendekatan berdeferensiasi, pada proses pembelajaran siklus pertama ini hanya melibatkan satu pendekatan berdeferensiasi yakni deferensiasi konten. Sehingga siswa dalam menyajikan hasil dari penyelidikannya yang dijabarkan dalam LKPD masih merasa kesulitan terutama untuk kelompok C yang terdiri dari siswa yang belum mencapai kompetensi belajar mereka atau mengalami kesulitan belajar. Kemudian, dari segi hasil belajar IPAS peserta didik, dari 34 peserta didik, sebanyak 12 peserta didik atau 35,30% mendapat nilai di atas 75 artinya memenuhi syarat kelulusan, sementara 22 orang peserta didik atau 64,70% belum mencapai nilai yang memenuhi syarat kelulusan, yakni sama dengan atau kurang dari 75. Hal ini menggambarkan bahwa masih ada banyak peserta didik yang belum memenuhi standar nilai ketuntasan 75 dalam pelajaran IPAS.

Oleh karena itu, penelitian penerapan pendekatan berdeferensiasi untuk meningkatkan hasil belajar IPAS pada siswa kelas V di UPT SPF SDN Mangkura belum dapat dianggap berhasil karena sebanyak 70,58% peserta didik belum mencapai target keberhasilan yang telah ditetapkan sehingga dilanjutkan siklus II untuk memperbaiki kekurangan yang ada di siklus satu.

Siklus II

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, langkah-langkahnya sebagai berikut: 1) Mempersiapkan isi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa dengan menerapkan pendekatan berdeferensiasi. 2) Menjadwalkan pembelajaran dan melaksanakan pretest untuk mengukur kemampuan awal peserta didik /Tes Diagnostik. Tes diagnostik adalah alat yang digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa saat mereka belajar suatu materi. Hasil tes ini menjadi dasar untuk memberikan tindakan lanjut yang sesuai. Berdasarkan hasil tes diagnostik, dalam ranah kognitif siswa akan dikelompokkan menjadi tiga kelompok berdasarkan kebutuhan mereka dalam kesiapan belajar. Kelompok A terdiri dari siswa yang telah melampaui kompetensi belajar mereka, kelompok B terdiri dari siswa yang telah mencapai kompetensi belajar mereka, dan kelompok C terdiri dari siswa yang belum mencapai kompetensi belajar mereka atau mengalami kesulitan belajar. Selanjutnya dalam ranah gaya belajar siswa dikelompokkan menjadi Kelompok A terdiri dari siswa yang memiliki gaya belajar visual, kelompok B terdiri dari siswa yang memiliki gaya belajar audio visual, dan kelompok C terdiri dari siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik 3) Merancang Modul Ajar, yang disesuaikan dengan pendekatan berdeferensiasi. 4) Dengan merujuk pada tujuan pembelajaran, menyusun lembar kerja peserta didik (LKPD) disesuaikan dengan hasil Asessmen awal/tes diagnostik. 5) Menyiapkan sumber belajar yang diperlukan untuk memfasilitasi pemahaman peserta didik terhadap materi merujuk disesuaikan dengan hasil Asessmen awal/tes diagnostik. 6) Menyusun tes evaluasi mengevaluasi hasil belajar siswa selama pembelajaran dan lembar observasi untuk mengamati sejauh mana keterlaksanaan proses pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Berdasarkan pada hasil refleksi siklus I, Pelaksanaan pendekatan berdeferensiasi sendiri pada siklus II menggunakan beberapa fase, lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

Fase pertama, yang disebut orientasi masalah, merupakan awal dari proses pembelajaran. Di sini, peran guru sangat penting dalam menyajikan permasalahan atau pertanyaan yang terkait dengan konsep magnet. Guru dapat menggunakan metode seperti pertanyaan terbuka, studi kasus, atau eksperimen untuk memperkenalkan konsep tersebut kepada siswa secara menarik dan relevan.

Fase kedua, mengorganisir peserta didik, dalam membentuk kelompok yang sesuai dengan profil belajar peserta didik yang didapat dari tes diagnostik awal sehingga memungkinkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Fase ketiga, membimbing penyelidikan kelompok, melibatkan diferensiasi proses dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih cara mereka belajar, sesuai dengan kebutuhannya. Kelompok A terdiri dari siswa yang memiliki gaya belajar visual cenderung memilih untuk membaca bacaan bergambar tentang magnet, kelompok B terdiri dari siswa yang memiliki gaya belajar audio visual yang memilih belajar dengan menonton video tentang magnet, dan kelompok C terdiri dari siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik yang memilih gaya belajar mendemonstrasikan langsung bagaimana magnet bisa bekerja. Untuk mendukung diferensiasi proses tersebut maka dibutuhkan pendekatan berdeferensiasi konten dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi dan memilih sumber belajar sesuai dengan minat mereka terhadap materi magnet. Kelompok A terdiri dari siswa yang memilih sumber belajar bacaan tentang magnet yang sudah disesuaikan dengan hasil asesmen diagnostik ranah kognitif, kelompok B terdiri dari siswa yang memilih sumber belajar video tentang magnet yang sudah disesuaikan dengan hasil asesmen diagnostik ranah kognitif, dan kelompok C terdiri dari siswa yang memilih sumber belajar alat peraga magnet yang sudah disesuaikan dengan hasil asesmen diagnostik ranah kognitif.

Fase keempat, berdasarkan hasil penyelidikan yang telah dilakukan sebelumnya, peserta didik menyelesaikan LKPD yang melibatkan berdeferensiasi produk. Kelompok A terdiri dari siswa yang memiliki gaya belajar visual menggunakan LKPD dengan petunjuk memuntuk poster tentang magnet, kelompok B terdiri dari siswa yang memiliki gaya belajar audio visual menggunakan LKPD petunjuk memuntuk video penjelasan tentang magnet, dan kelompok C terdiri dari siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik menggunakan LKPD dengan petunjuk eksperimen tentang magnet.

Fase kelima menyajikan hasil dari penyelidikan peserta didik sesuai petunjuk LKPD yang dibagikan sebelumnya melibatkan berdeferensiasi produk. Kelompok A terdiri dari siswa yang memiliki gaya belajar visual menyajikan LKPD dalam bentuk poster, kelompok B terdiri dari siswa yang memiliki gaya belajar audio visual menyajikan LKPD dalam bentuk video penjelasan, dan kelompok C terdiri dari siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik menyajikan LKPD dalam bentuk Laporan Kegiatan Hasil Percobaan.

Fase keenam, yang merupakan tahap terakhir dari proses pembelajaran, melakukan penilaian dengan membagikan tes evaluasi untuk mengukur hasil belajar siswa selama proses pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya.

c. Refleksi

Setelah melakukan pembelajaran pada siklus II maka dilakukan refleksi terhadap pembelajaran dengan menerapkan pendekatan berdeferensiasi, dapat diungkapkan bahwa pendekatan ini berhasil. Pada siklus II melibatkan beberapa komponen pendekatan berdeferensiasi yakni, Pertama, diferensiasi proses dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih cara mereka belajar, sesuai dengan kebutuhannya, Kelompok A terdiri dari siswa yang memiliki gaya belajar visual cenderung memilih untuk membaca bacaan bergambar tentang magnet, kelompok B terdiri dari siswa yang memiliki gaya belajar audio visual yang memilih belajar dengan menonton video tentang magnet, dan kelompok C terdiri

dari siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik yang memilih gaya belajar mendemonstrasikan langsung bagaimana magnet bisa bekerja. Kedua, berdeferensiasi konten dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi dan memilih sumber belajar sesuai dengan minat mereka terhadap materi magnet. Kelompok A terdiri dari siswa yang memilih sumber belajar bacaan tentang magnet yang sudah disesuaikan dengan hasil asesmen diagnostik ranah kognitif, kelompok B terdiri dari siswa yang memilih sumber belajar video tentang magnet yang sudah disesuaikan dengan hasil asesmen diagnostik ranah kognitif, dan kelompok C terdiri dari siswa yang memilih sumber belajar alat peraga magnet yang sudah disesuaikan dengan hasil asesmen diagnostik ranah kognitif. Ketiga, berdeferensiasi produk dengan menyajikan hasil dari penyelidikan peserta didik sesuai petunjuk LKPD yang dibagikan sebelumnya. Kelompok A terdiri dari siswa yang memiliki gaya belajar visual menyajikan LKPD dalam bentuk poster, kelompok B terdiri dari siswa yang memiliki gaya belajar audio visual menyajikan LKPD dalam bentuk video penjelasan, dan kelompok C terdiri dari siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik menyajikan LKPD dalam bentuk Laporan Kegiatan Hasil Percobaan.

Hasil belajar peserta didik yang diperoleh dari tes evaluasi dari siklus II menunjukkan, di mana 34 peserta didik, 28 diantaranya peserta didik mencapai tingkat ketuntasan dengan persentase 82,35%, sementara 6 peserta didik lainnya tidak mencapai tingkat ketuntasan dengan persentase 17,65%. Dengan melihat data ini, dapat disimpulkan bahwa hasil pembelajaran peserta didik telah mengalami peningkatan dan tidak perlu diteruskan ke siklus berikutnya karena sudah memenuhi standar KKM yang ditetapkan sebesar 75.

Oleh karena itu, penelitian tentang penerapan pendekatan berdeferensiasi untuk meningkatkan hasil belajar IPAS pada siswa kelas V di UPT SPF Mangkura 2, dapat dianggap berhasil karena mencapai target keberhasilan yang telah ditetapkan. Kesuksesan ini terlihat dari evaluasi proses dan hasil pembelajaran.

Keberhasilan penerapan pendekatan berdeferensiasi juga telah terbukti dalam penelitian sebelumnya oleh (Septyana et al., 2023) dalam studi yang meneliti "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X Boga 1 SMK di Semarang pada Materi Program Linear", yang menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar Matematika. Selain itu, penelitian oleh (Yasa, 2023) yang berjudul "Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Lingkungan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPAS Siswa Kelas 4 SD Negeri 1 Batunya Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan Tahun Ajaran 2022/2023" yang menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi berbasis lingkungan dapat meningkatkan hasil belajar IPAS pada siswa kelas IV.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan pendekatan berdeferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V di UPT SPF SDN Mangkura 2. Hal ini dibuktikan terjadi peningkatan hasil belajar siswa melalui pendekatan berdiferensiasi dengan memperhatikan konten, proses dan produk selama proses pembelajaran, hasil rata-rata keberhasilan belajar siswa dilihat dari ketercapaian ketuntasan minimal yakni 75 menunjukkan, Pada siklus I sebanyak 12 peserta didik atau 35,30% mendapat nilai di atas 75 artinya memenuhi syarat kelulusan, sementara 22 orang peserta didik atau 64,70% belum mencapai nilai yang memenuhi syarat kelulusan, yakni sama dengan atau kurang dari 75. Mengalami peningkatan pada siklus II yakni 28 peserta didik atau 82,35%, mendapat nilai di atas 75 artinya memenuhi syarat kelulusan, sementara 6 orang peserta didik atau 17,65% belum mencapai nilai yang memenuhi syarat kelulusan, yakni sama dengan atau kurang dari 75.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka pada pelajaran matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95–101.
- Arsoniadi, A., Mujidin, M., & Suyono, H. (2021). Pengaruh Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar SMA Muhammadiyah Al-Mujahidin Gunungkidul. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(3).
- Fitra, D. K. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam perspektif progresivisme pada mata pelajaran IPA. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 250–258.
- Lewin, K. (1946). Action Research and Minority Problems. *Journal of Social Issues*, 2(4), 34–46. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.1946.tb02295.x>
- Pane, R. N. P. S., Lumbantoruan, S., & Simanjuntak, S. D. (2022). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(03), 173–180.
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., & Hasna, S. (2022). Menerapkan metode pembelajaran berorientasi student centered menuju masa transisi kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8839–8848.
- Purnamawati, S. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi pokok bahasan masalah ekonomi di kelas XB Semester Ganjil SMA N 3 Klaten Tahun Pelajaran 2022/2023. *Prosiding Dewantara Seminar Nasional Pendidikan*, 1(02).
- Sanjaya, D. R. H. W. (2016). *Penelitian tindakan kelas*. Prenada Media.
- Septyana, E., Indriati, N. D., Indiaty, I., & Ariyanto, L. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X Boga 1 SMK di Semarang pada Materi Program Linear. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 6(2), 85–94.
- Setiawan, I., & Mulyati, S. (2018). Efektivitas mata kuliah Pembelajaran Mikro (Microteaching) terhadap keterampilan dasar mengajar dan kesiapan mengajar (Survey pada mahasiswa FKIP semester genap TA 2017/2018). *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi*, 15(02), 51–60.
- Suri, A. (2018). *Pengaruh Metode Diskusi Terhadap Berpikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Muhammadiyah 2 Pekanbaru*. Universitas Islam Riau.
- Suwartiningsih, S. (2021). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA pokok bahasan tanah dan keberlangsungan kehidupan di Kelas IXb semester genap SMPN 4 Monta tahun pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 80–94.
- Yasa, I. (2023). *Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Lingkungan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ips Siswa Kelas 4 Sd Negeri 1 Batunya Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan Tahun Ajaran 2022/2023*. Universitas Pendidikan Ganesha.